

RELEVANSI EPISTEMOLOGI AL-JABIRI TERHADAP KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA

Oleh:

Figopriyanto¹, Rizal Nurzain² Irawan³

^{1,2,3}Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

¹Email: figopriyanto@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 12 Desember 2024

Naskah Direvisi : 18 Desember 2024

Naskah Disetujui : 30 Desember 2024

Tersedia Online : 5 Januari 2025

Keywords:

M. Abed Al-Jabiri, Epistemology, Curriculum

Kata Kunci:

M. Abed Al-Jabiri, Epistemologi, Kurikulum



This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Jaya Pangus Academy

ABSTRACT

The epistemology of Al-Jabiri in the context of the Islamic Religious Education curriculum demonstrates that Islamic Religious Education learning is often perceived as closely aligned with dichotomous religious views. This perspective may develop because Islamic Religious Education is ideologically constructed, with a curriculum derived from Islamic thought during the codification era, which is dogmatic in nature. To break free from this ideological-dogmatic pattern, it is necessary to stop this partiality. Islamic Religious Education can utilize the epistemological concepts proposed by Muhammad Abed Al-Jabiri. The questions posed in this study include why Al-Jabiri's epistemological concepts are relevant for the development of the Islamic Religious Education curriculum, his views on bayani, irfani, and burhani epistemology, and how to develop these three epistemologies to renew the Islamic Religious Education curriculum. To answer these questions, the author conducts a literature review of Al-Jabiri's works to find a theoretical framework regarding bayani, irfani, and burhani epistemology, which is then formulated into the Islamic Religious Education curriculum while seeking relationships among these three epistemologies. The author develops an integrative circular relationship pattern using a thematic learning approach in Islamic Religious Education.

ABSTRAK

Epistemologi Al-Jabiri dalam konteks kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) membuktikan bahwa pembelajaran PAI sering dipersepsikan dekat dengan pandangan keagamaan yang terdikotomi. Pandangan ini mungkin berkembang karena PAI dikonstruksi secara ideologis, dengan kurikulum yang berasal dari pemikiran Islam pada era kodifikasi yang bersifat dogmatis. Untuk keluar dari pola ideologis-dogmatis tersebut, perlu menghentikan parsialitas ini. PAI dapat memanfaatkan konsep epistemologi yang diajukan oleh Muhammad Abed Al-Jabiri. Pertanyaan yang diajukan dalam kajian ini meliputi mengapa konsep epistemologi Al-Jabiri relevan untuk pengembangan kurikulum PAI, pandangannya tentang epistemologi bayani, irfani, dan burhani, serta cara mengembangkan ketiga epistemologi tersebut dalam memperbarui kurikulum PAI. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penulis melakukan studi literatur terhadap karya-karya Al-Jabiri untuk menemukan kerangka teoritis mengenai epistemologi bayani, irfani, dan

*Corresponding author

E-mail addresses: figopriyanto@gmail.com (Figopriyanto)

burhani, yang kemudian diformulasikan dalam kurikulum PAI serta mencari hubungan antar ketiga epistemologi tersebut. Penulis mengembangkan pola hubungan sirkular yang integratif dengan menggunakan pendekatan pembelajaran tematik pada PAI.

I. PENDAHULUAN

Setiap ilmu pengetahuan diinspirasi dari hasil kerja epistemologinya. Pendidikan Islam harus dibangun dan dikembangkan berdasarkan epistemologi untuk menciptakan pendidikan Islam yang bermutu dan berdaya saing tinggi sehingga tidak hanya sekedar dapat bertahan, melainkan mampu memimpin dan unggul. Upaya penggalian, penemuan, dan pengembangan pendidikan Islam bisa efektif dan efisien, bila didasarkan epistemologi pendidikan Islam (Hardiono, 2021). Sehingga pengembangan pendidikan Islam secara konseptual maupun secara aplikatif harus dibangun dari epistemologi pendidikan Islam secara menyeluruh.

Sistem pendidikan nasional harus diselenggarakan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Penyusunan kurikulum bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Kurikulum merupakan Komponen pendidikan yang paling dasar dalam menentukan keberhasilan tujuan pendidikan (Jumriani et al., 2021; Sukmawati, 2021). Berbicara tentang kurikulum setidaknya ada empat komponen utama dalam kurikulum, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi (Hidayat, 2020; Hidayati, 2014; Mesra & Salem, 2023). Oleh karena itu, berbicara tentang kurikulum tentu tidak terlepas dari materi, sebagai salah satu komponen dasar dalam kurikulum tersebut. Materi tersebut merupakan salah satu komponen dasar dalam kurikulum. Materi tersebut merupakan ilmu pengetahuan yang mesti didapat oleh peserta didik. Dengan kata lain ilmu pengetahuan merupakan unsur utama dalam kurikulum.

Berangkat dari kesadaran bahwa pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan. Hal ini sejalan dengan tujuan dari pendidikan agama islam sebagai mata pelajaran yang fokus dalam pendidikan tauhid dan akhlak. Namun, seiring dengan perubahan zaman kurikulum juga ikut berubah. Bahkan sering terjadi perubahan kurikulum sarat dengan muatan politis, sehingga kurikulum yang berlaku selalu menyesuaikan dengan kebijakan penguasa masa pada itu, sedangkan kurikulum hal yang vital dan sangat signifikan mempengaruhi pola pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, penulis mencoba merelevansikan epistemologi Al-Jabiri dengan kurikulum pendidikan agama islam. Penulis menganggap penting untuk mengurai lebih dalam dan lebih cermat bagaimana pemikiran Al-Jabiri masih relevan dengan sistem

pendidikan yang sekarang khususnya dalam pendidikan agama islam, sehingga tulisan ini bisa menjadi bahan masukan dan diskusi solusi untuk memahami pokok-pokok permasalahan dalam dunia pendidikan saat ini.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, di mana penulis berusaha untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menggambarkan, mengembangkan, memperdalam, memperluas, dan menyempurnakan pengetahuan, teori, kebijakan, dan produk yang telah ada. Jenis penelitian yang dijalankan adalah penelitian kualitatif. Sumber referensi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, artikel, dan dokumen terkait kurikulum pendidikan Islam. Referensi-referensi tersebut diperoleh melalui pencarian di perpustakaan dan internet. Teknik analisis data diawali dengan menelaah seluruh data yang ada, selanjutnya mereduksi data dengan cara menajamkan, menganalisis, dan mengategorisasikan, sehingga tersusun satuan-satuan yang akhirnya menjadi penafsiran yang merupakan data yang valid.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengertian Epistemologi

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani Episteme yang berarti pengetahuan atau ilmu pengetahuan dan logos yang berarti pengetahuan atau informasi. Jadi, epistemologi dikatakan sebagai pengetahuan tentang pengetahuan atau teori pengetahuan (PRATAMA, 2023). Selanjutnya, pengertian epistemologi yang lebih jelas daripada pengertian tersebut, diungkapkan oleh Dagobert D. Runes. Dia menyatakan, bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas sumber, struktur, metode-metode dan validitas pengetahuan. Sementara itu, Azzumardi Azra menambahkan, bahwa epistemologi sebagai ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan (Parida et al., 2021).

Secara sederhana, epistemologi bermakna teori pengetahuan. Menurut Milton D. Hunnex, epistemologi berasal dari bahasa Yunani yaitu episteme yang berarti knowledge (pengetahuan) dan logos yang bermakna teori (Fakih & Bakhtiar, n.d.; Muliadi, 2020). Istilah ini pertama kali dipakai oleh JF Ferrier pada tahun 1854 yang membedakan antara dua cabang filsafat, yaitu ontologi dan epistemologi. Jika ontologi mengkaji tentang wujud, hakikat, dan metafisika, maka epistemologi membandingkan kajian sistematik terhadap sifat, sumber, dan validitas pengetahuan (Izza, 2019).

Sementara itu, Dalam pandangan Poeradisastra yang dikutip oleh Miska Muhammad Amin, epistemologi dalam Islam berjalan dalam tingkatan-tingkatan yang melibatkan

beberapa proses pemikiran dan persepsi. Epistemologi ini didasarkan pada ajaran al-Qur'an dan berpusat pada Allah (theocentric) bukan pada manusia (anthropocentric). Adapun tingkatan epistemologi dalam Islam adalah sebagai berikut; pertama, Contemplation, yaitu perenungan sunnatullah atau tatanan alam semesta dan hukum-hukum yang berlaku dalam ciptaan Allah yang tercermin dalam al-Qur'an; kedua, Sensation yaitu penginderaan; ketiga, Perception yaitu persepsi atau anggapan; keempat, Representation yaitu penyajian; kelima, Concept atau konsep; keenam, Judgement atau pertimbangan; dan ketujuh, Reasoning atau penalaran. Epistemologi dalam Islam menekankan pentingnya memahami realitas dan hukum-hukum alam yang telah diciptakan oleh Allah melalui perenungan, penginderaan, dan pengamatan yang mendalam. Selain itu, keseluruhan proses pemikiran dan pengetahuan ini berpusat pada Allah, sehingga usaha dan keberhasilan manusia dalam memahami realitas juga tergantung pada kehendak dan iradah Allah (Nurlaila et al., 2023).

Dari gambaran singkat tentang epistemologi di atas, dipahami bahwa ciri utama epistemologi adalah pengakuan bahwa pengetahuan tidak hanya didasarkan pada pengalaman indrawi saja, tetapi juga mencakup pengalaman akal dan intuisi. Mengabaikan salah satu dari tiga komponen ini (indra, akal, dan intuisi) sama dengan mengabaikan realitas itu sendiri.

3.2 Epistemologi Al-Jabiri

a. Epistemologi Bayani

Menurut al-Jabiri, corak epistemologi bayani secara historis adalah sistem epistemologi paling awal muncul dalam pemikiran Arab (Kusuma, 2018). Secara leksikal-etimologis, term bayani atau bayan mengandung beragam arti, yaitu, kesinambungan (al-washl), keterpilahan (al-fashl), jelas dan terang (al-zhuhur wa al_wudhuh) dan kemampuan membuat terang dan jelas (Mustakim, 2019). Epistemologi bayani muncul bukan sebagai entitas budaya yang histories, melainkan memiliki akar sejarah yang panjang dalam pelataran tradisi pemikiran Arab. Sebagaimana diketahui bangsa Arab sangat mengagungkan bahasanya, terlebih setelah diyakini sebagai identitas kultur dan bahasa wahyu Tuhan. Sehingga wajar dan cukup beralasan jika Jabiri menyebutkan determinan histories awal-mula peradaban Islam adalah sinergi bahasa dan agama, yang memproduksi intelektual ilmu kebahasaan dan ilmu agama (Kusuma, 2018).

Bayani adalah metode pemikiran khas Arab yang menekankan otoritas teks (nash), secara langsung atau tidak langsung, dan dijustifikasi oleh akal kebahasaan yang digali inferensi. secara langsung artinya memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikannya tanpa perlu pemikiran: secara tidak langsung memahami teks secara

mentah tanpa memerlukan tafsir dan penalaran. walaupun demikian, hal ini bukan berarti akal atau rasio bebas menentukan makna atau maksudnya, tetapi harus tetap bersandar pada teks. dalam bayani, rasio atau akal tidak memiliki kemampuan memberikan pengetahuan tanpa disandarkan pada teks (Putra, 2022).

Dengan demikian, sumber pengetahuan bayani adalah teks atau nash (al-Quran dan Hadits) (Hardiono, 2021). Oleh karena itu, menurut al-Jabiri dalam epistemologi bayani menaruh perhatian besar terhadap transmisi teks dari generasi ke generasi (Mustakim, 2019). Sebagai sumber pengetahuan, benar tidaknya transmisi teks menentukan benar salahnya ketentuan hukum yang diambil. Hal ini dapat dijumpai khususnya pada masa tadwin hadis, para ilmuan begitu ketat menyeleksi sebuah teks dapat diterima. Misalnya Bukhari, salah satu syarat yang diterima bagi teks suatu hadits yaitu harus adanya informasi positif tentang para perawi yang menerangkan bahwa mereka saling bertemu muka dan para murid belajar langsung pada gurunya. Juga dapat dijumpai beberapa kriteria rawi yang dapat diterima antara lain, harus adil, takwa, berakal sehat, kuat hafalannya dan lain-lain (Makki, 2019).

b. Epistemologi Burhani

Dalam Khasanah kosa kata Arab, Menurut Ibn Mansyur kata al_Burhan secara epistemologis berarti argumen yang jelas dan tegas (Kusuma, 2018). Selanjutnya, kata ini disadur dalam terminology ilmu mantiq untuk menunjukkan arti proses penalaran yang menetapkan benar tidaknya antarproposisi melalui cara deduksi, yaitu melalui cara pengaitan antarproposisi yang kebenarannya bersifat postulatif (kesimpulan yang pasti). Bagi al-Jabiri Metode burhani bertumpuh sepenuhnya pada seperangkat kemampuan intelektual manusia, baik melalui panca indera, pengalaman, maupun daya rasional, dalam upaya memperoleh pengetahuan tentang semesta, bahkan juga sampai menghasilkan kebenaran yang bersifat postulatif (Hardiono, 2021).

Epistemologi Burhani, berbeda dengan epistemologi bayani dan irfani, yang masih berkaitan dengan teks suci, burhani sama sekali tidak mendasarkan diri pada teks, juga tidak pada pengalaman. Burhani menyadarkan diri kepada kekuatan rasio, akal, yang dilakukan lewat dalil-dalil logika. Bahkan dalil-dalil agama hanya bisa diterima sepanjang ia sesuai dengan logika rasional. Perbandingan ketiga epistemologi ini, seperti dijelaskan al-Jabiri, bayani menghasilkan pengetahuan lewat analogis non fisik atau kepada yang asal, irfani menghasilkan pengetahuan lewat proses penyatuan ruhani kepada Tuhan dengan penyatuan universal, burhani menghasilkan pengetahuan melalui prinsip-prinsip logika atas pengetahuan sebelumnya yang telah diyakini kebenarannya.

Dengan demikian, sumber pengetahuan burhani adalah rasio, bukan teks atau intitusi. Rasio inilah yang dengan dalil-dalil logika, memberikan penilaian dan keputusan terhadap informasi-informasi yang masuk lewat panca indera, yang dikenal dengan istilah tasawwur dan tasdiq. Tasawwur adalah proses pembentukan konsep berdasarkan data-data dari indera, sedang tasdiq adalah proses pembuktian terhadap kebenaran konsep tersebut (Kusuma, 2018).

c. Epistemologi Irfani

Secara etimologi Irfani dari kata dasar bahasa arab 'arafa semakna dengan makrifat, berarti pengetahuan (Kusuma, 2018). Tetapi ia berbeda dengan ilmu ('ilm). Irfani atau makrifat berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh secara langsung lewat pengalaman (experience), sedang ilmu menunjuk pada pengetahuan yang diperoleh lewat transformasi (naql) atau rasionalitas (aql). Sedangkan secara terminologis, irfani bisa diartikan sebagai pengungkapan atas pengetahuan yang diperoleh lewat penyinaran hakekat oleh Tuhan kepada hamba-Nya (kasyf) setelah adanya olah ruhani (riyâdlah) yang dilakukan atas dasar cinta (love) (Mustakim, 2019). Kebalikan dari epistemologi bayani, sasaran bidik irfani adalah aspek esoterik, apa yang ada dibalik teks.

Pengetahuan irfani adalah merupakan lanjutan dari bayani, pengetahuan irfani tidak didasarkan atas teks bayani, tetapi pada kasyf, yaitu tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan. Karena itu, pengetahuan irfani tidak diperoleh berdasarkan analisis teks tetapi dengan hati nurani, dimana dengan kesucian hati, diharapkan Tuhan akan melimpahkan pengetahuan langsung kepada-Nya. Menurut Al-Jabiri, pengalaman kasyf tidak dihasilkan melalui proses penalaran intelektual manusia yang mana manusia dituntut aktif dan kritis, tetapi dihasilkan melalui mujahadah dan riyadah (penempaan diri secara moral spritual) (Kusuma, 2018). Dari situ kemudian dikonsepsikan atau masuk dalam pikiran sebelum dikemukakan kepada orang lain. Secara metodologis pengetahuan ruhani diperoleh melalui tiga tahapan yaitu, persiapan, penerimaan, dan pengungkapan baik secara lukisan maupun tulisan.

3.3 Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam

Pengertian kurikulum pendidikan agama Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum secara umum, perbedaan hanya terletak pada sumber pelajarannya saja. Sebagaimana yang diutarakan oleh Abdul Majid dalam bukunya Pembelajaran Agama Islam Berbasis Kompetensi, mengatakan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah rumusan tentang tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikan dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam (Ulpah et al., 2024).

Hakikat memiliki arti inti sari atau dasar. Prosedur yang digunakan oleh kurikulum untuk membantu siswa mencapai tujuannya terdiri dari kegiatan rencana pembelajaran, rencana pelajaran, dan strategi pembelajaran yang berbeda (Khadafi et al., 2023).

Kurikulum dalam pendidikan Islam, dikenal dengan kata manhaj yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. Pengertian kurikulum dalam pandangan modern merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang pelaksanaannya tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah (Widdah, 2024).

Hakikat kurikulum pendidikan Islam memiliki beberapa orientasi yang harus dipertimbangkan dalam pengembangannya, yaitu kebutuhan sosial, pelestarian nilai-nilai, peserta didik, tenaga kerja, dan masa depan serta perubahan ilmu pengetahuan. Kurikulum pendidikan Islam harus memberi situasi dan program tertentu agar tercapainya pelestarian nilai, yang mencakup nilai ilahiah dan nilai insaniah. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam disesuaikan dengan kebutuhan pekerjaan dan membentuk karakter muslim yang berkualitas serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masing-masing (Susilowati, 2022).

3.4 Epistemologi Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Kurikulum Pendidikan Islam

Pemikiran al-Jabiri terhadap pendidikan Islam adalah salah satu bagian dari proyek kritik epistemologinya terhadap nalar Arab-Islam. Al-Jabiri berpendapat bahwa pendidikan Islam harus mampu mengembangkan tiga jenis nalar, yaitu bayani, burhani, dan irfani, yang masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi tersendiri. Nalar bayani adalah nalar yang berdasarkan pada otoritas teks, tradisi, dan simbol. Nalar ini cocok untuk mempelajari ilmu-ilmu agama, seperti tafsir, hadis, dan fiqh. Nalar burhani adalah nalar yang berdasarkan pada logika, rasionalitas, dan eksperimen. Nalar ini cocok untuk mempelajari ilmu-ilmu alam, seperti matematika, fisika, dan biologi. Nalar irfani adalah nalar yang berdasarkan pada intuisi, pengalaman, dan kreativitas. Nalar ini cocok untuk mempelajari ilmu-ilmu humaniora, seperti sastra, seni, dan filsafat (Putra, 2022).

Dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia mencakup lima aspek materi pokok yang menjadi fokus utama pengajaran. Berikut adalah penjelasan mengenai setiap aspek materi tersebut; Pertama, Aspek Al-Quran dan Hadits: Aspek ini membahas hal-hal yang terkait dengan Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam dan Hadits sebagai koleksi perkataan,

perbuatan, dan persetujuan Rasulullah SAW. Dalam pembelajaran ini, siswa memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat Al-Quran serta mempelajari berbagai hadits untuk mengambil petunjuk dan panduan hidup dalam kehidupan sehari-hari.; Kedua, Aspek Keimanan atau Akidah: Aspek ini berfokus pada konsep keimanan dalam Islam, mencakup enam rukun iman. Rukun iman meliputi kepercayaan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul_Nya, hari kiamat, dan takdir (qadha' dan qadar). Tujuan dari pengajaran ini adalah untuk memperkuat keyakinan dan keimanan siswa terhadap ajaran agama Islam; Ketiga, Aspek Akhlak: Aspek ini membahas berbagai sifat terpuji (akhlakul karimah) yang harus menjadi contoh dan diikuti, serta sifat-sifat tercela yang harus dihindari. Pengajaran akhlak bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang baik, bermoral, dan berakhlak mulia dalam berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya; Keempat, Aspek Hukum Islam atau Syari'ah Islam: Aspek ini berfokus pada berbagai konsep hukum agama Islam yang terkait dengan ibadah dan muamalah (transaksi). Siswa mempelajari hukum-hukum agama dalam berbagai aspek kehidupan seperti shalat, puasa, zakat, haji, nikah, perdagangan, dan lain-lain. Pengajaran ini membantu siswa memahami dan menerapkan hukum-hukum agama dalam kehidupan sehari-hari; Kelima, Aspek Tarikh Islam: Aspek ini membahas sejarah perkembangan dan peradaban Islam dari masa lampau hingga masa kini. Siswa mempelajari peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam, peran tokoh-tokoh Islam, dan manfaat yang dapat diambil dari pengalaman sejarah Islam untuk diterapkan dalam konteks kekinian (Fahmi Khumaini et al., 2023).

Keilmuan Islam dilahirkan berdasarkan teks yang diturunkan oleh wahyu oleh Tuhan pada masa dahulu. Dikarenakan tidak adalagi kedatangan Nabi dan Rasul di dunia ini, maka wahyupun juga telah tidak ada lagi, sementara itu semua umat Islam di dunia ini membutuhkan gerak yang bisa menyesajahterakan atas permasalahan yang masih berlangsung hingga saat ini, dan pastinya agama Islam sendiri berkewajiban memberikan jawaban-jawaban atas persoalan-persoalan manusia di dunia ini. Walaupun teksnya dinyatakan telah fix, akan tetapi ada perlunya dilakukan pembacaan ulang dengan menggunakan epistemologi irfani, burhani dan bayani yang sebagaimana telah ditawarkan oleh Muhammad Abid Al-Jabiri (Assya'bani, 2022).

Di sekolah umum seperti SD, SMP, dan SMA lima aspek di atas tergabung dalam satu mata pelajaran yaitu bidang studi PAI, lain halnya dengan madrasah, lima aspek tersebut menjadi lima bidang studi yang terpisah. Begitu pula di tingkat perguruan tinggi, antara Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Agama Islam. Meskipun ada perbedaan antara lembaga Pendidikan umum dan lembaga Pendidikan Islam, kelima aspek materi pokok itu tetap terintegrasi dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan. Namun,

porsinya dapat berbeda antara lembaga Pendidikan Islam dan lembaga Pendidikan umum. Dengan begitu, setiap lembaga Pendidikan memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengajarkan lima aspek materi pokok Pendidikan Agama Islam. Namun, keseluruhan lima aspek tersebut tetap menjadi fokus penting untuk memberikan pemahaman yang holistik tentang ajaran dan nilai-nilai agama Islam dalam berbagai tingkatan Pendidikan.

Dengan demikian secara teoretis ada relevansi antara kurikulum yang digagas oleh Al-Jabiri dengan kurikulum yang dikembangkan dalam Pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam bidang klasifikasinya. Al-Jabiri membagi ilmu secara garis besar ke dalam 3 kelompok, yaitu bayani, irfani dan burhani. Sementara dalam Pendidikan Islam di Indonesia, ilmu-ilmu umum dan agama juga dikelompokkan, tetapi dalam bidang studi yang lebih rinci. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum (Zulfa & Irawan, 2021). Namun, terdapat perbedaan yang signifikan di bidang mata pelajaran yang dikembangkan. Al-Jabiri menginginkan Pendidikan Islam mengenalkan ketiga kelompok Ilmu tersebut secara seimbang dalam arti bukan harus sama rata, akan tetapi paling tidak pelajar Islam dapat mengenal ilmu-ilmu tersebut tanpa memisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, bahkan setiap pelajar mesti mendalami satu bidang dari ilmu tersebut sehingga ahli di bidangnya.

Berbeda di Indonesia, pengklasifikasian ini justru menimbulkan masalah baru: orang Islam terjebak dalam sistem pendidikan yang dikotomis seperti di Barat. Untuk mengatasi masalah ini, para pemangku kebijakan dan tokoh pendidikan Islam di Indonesia telah melakukan sejumlah upaya, salah satunya adalah mengubah IAIN menjadi UIN. Selain itu, paradigma yang utuh tentang hakikat ilmu harus dibangun kembali. Ini harus menjadi konsep dasar ajaran Islam yang memandang ilmu secara holistik.

Perubahan tersebut dapat memengaruhi siswa dalam meraih pengalaman keagamaan yang bervariasi. Hal ini juga berpotensi memengaruhi pemahaman mereka tentang keragaman agama sebelum mereka memasuki kelas. Keragaman ini turut berkontribusi pada epistemologi yang dapat mendukung transformasi sosial. Saat ini, perkembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dipisahkan dari perubahan tersebut, karena PAI pada awalnya menunjukkan sifat yang dikotomik. PAI berbeda dari mata pelajaran lainnya, terpisah dari kurikulum umum dan juga memiliki pendekatan epistemologi yang berbeda. Cenderung mengadopsi corak bayani dan hanya sedikit mengarah ke irfani. Sementara itu, mata pelajaran lain umumnya lebih condong kepada produk Barat yang bersifat empiris dan rasional. Kondisi ini menyebabkan PAI sulit untuk terintegrasi dengan sistem pendidikan secara

langsung. PAI dapat dianggap bertentangan dengan sains Barat, mengingat produk Barat sering kali berlawanan dengan pengetahuan Islam klasik.

Oleh karena itu, pandangan Al-Jabiri tentang ilmu dan klasifikasinya patut dijadikan model untuk pelaksanaan dan pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. Pengelompokan hanyalah dari segi ciri dan sifat ilmu itu sendiri, tetapi sumber asalnya tetap satu, yaitu dari Allah SWT. Sementara di Indonesia, pandangan seperti itu juga diakui secara teoretis. Tetapi dari kebijakan Pendidikan yang dilahirkan dan pelaksanaan di lapangan masih memberi peluang untuk terjadinya dikotomi ilmu tersebut (Hapidin et al., 2022).

Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia sering kali bersifat dogmatis, karena yang diajarkan merupakan produk pemikiran, bukan metode untuk menghasilkan pengetahuan. PAI di tingkat ini juga rentan terhadap radikalisme dan intoleransi, karena pola pikir radikal dapat terbentuk melalui pendekatan yang dogmatis. Maka relevansi pemikiran Al-Jabiri dalam pembaruan pendidikan agama Islam sangat penting. Al-Jabiri mengusulkan epistemologi yang dapat mengembangkan pendekatan multidisipliner. Dengan demikian, seharusnya kurikulum PAI di Indonesia dikembangkan menggunakan pendekatan multidisipliner agar siswa dapat memanfaatkan intelektual mereka dengan perspektif yang lebih luas. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan peserta didik dengan pemahaman keagamaan yang kontekstual. Epistemologi bayani, burhani dan irfani merupakan hasil dari kritik nalar Arab Al-Jabiri yang gunanya untuk dapat membantu mengatasi problem antara mata pelajaran PAI dengan mata pelajaran pada umumnya yang lebih kepada epistemologi Barat (Assya'bani, 2022).

IV. SIMPULAN

Epistemologi yang dikembangkan oleh Al-Jabiri yang mencakup bayani, burhani dan irfani untuk perolehan ilmu pengetahuan masih relevan dan dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Konsep epistemologi Al-Jabiri menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam memperoleh pengetahuan. Dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia, kurikulum yang mencakup ketiga aspek ilmu tersebut, tanpa menciptakan dikotomi dapat membantu siswa memahami hubungan yang erat. Dalam pengelompokan ilmu pengetahuan, penting untuk mengakui bahwa sumber asalnya tetap satu, yaitu dari Allah SWT. Dengan memahami bahwa semua pengetahuan berasal dari Tuhan, siswa dapat memiliki perspektif yang mendalam tentang hubungan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Dengan mengacu pada konsep epistemologi Al-Jabiri dan prinsip-prinsip yang telah disebutkan, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia dapat memberikan pendekatan yang tematik dan terintegrasi

dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam serta pengetahuan umum secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Assya'bani, R. (2022). Relevansi Epistemologi Dari Abid Al-Jabiri Terhadap Pembaruan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 88. <https://doi.org/10.35931/Am.V6i1.744>
- Fahmi Khumaini, Hamam Burhanuddin, & Rz. Ricky Satria Wiranata. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama: Integrasi Epistemologi Keislaman Dalam Menyikapi Pluralitas Agama Di Indonesia. *Saliha: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 6(2), 318-335. <https://doi.org/10.54396/Saliha.V6i2.878>
- Hapidin, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Epistemologi Pendidikan Islam Di Indonesia Sebagai Solusi Menjawab Tantangan Ilmu Pengetahuan Dan Metode Ilmiah Di Era 4.0. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 30. <https://doi.org/10.32332/Tarbawiyah.V6i1.4387>
- Hardiono, H. (2021). Epistemologi Postrukturalisme Objek Pemikiran Islam Abed Al-Jabiri Dan Implikasinya Bagi Ilmu-Ilmu Dan Pemikiran Keislaman. *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 110-138. <https://doi.org/10.30631/Tjd.V19i1.119>
- Izza, Y. P. (2019). Epistemologi Pendidikan Islam. *At-Tuhfah*, 8(1), 121-135. <https://doi.org/10.36840/Jurnalstudikeislaman.V8i1.182>
- Khadafi, Z. A., Oktariani, C., Asri, M., & Silalahi, S. B. P. (2023). Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Ability: Journal Of Education And Social Analysis*, 4, 1-7.
- Kusuma, W. H. (2018). Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Al-Jabiri Dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik Dan Peacebuilding. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 18, 1-19.
- Makki, M. (2019). Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat Terhadap Pendidikan Islam. *Al-Musannif*, 1(2), 110-124. <https://doi.org/10.56324/Al-Musannif.V1i2.26>
- Mustakim, B. (2019). Pemikiran Islam Muhammad Abed Al-Jabiri: Latar Belakang, Konsep Epistemologi, Urgensitas Dan Relevansinya Bagi Pembaruan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jrtie: Journal Of Research And Thought Of Islamic Education*, 2(2), 191-211.
- Nurlaila, S. W. N., Rojab, T. F., & Agustin, U. (2023). Epistemologi Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 376-383. <https://doi.org/10.23887/Jfi.V6i3.57097>
- Parida, P., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Fadhil Rizki, A. (2021). Kontruksi Epistimologi

- Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 273–286.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.35503>
- Pratama, I. (2023). Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Muzayyin Arifin Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. In *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam: Vol. Viii (Issue I)*.
- Putra, S. A. (2022). Pendidikan Islam Prespektif Filsafat Aljabiri. *Tarbawi*, 10(02), 38.
<https://doi.org/10.62748/Tarbawi.V10i02.83>
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih Journal Of Science Education*, 1(1), 115–132.
- Ulpah, G., Irawan, Priatna, T., Al Kautsar Mabruri, K., & Muhtadin. (2024). Pengaruh Filsafat Positivisme Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(2), 136–148. <https://doi.org/10.59059/Mutiara.V2i2.1092>
- Widdah, M. El. (2024). *Implementasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Pendekatan Praktis*. 4.
- Zulfa, F., & Irawan. (2021). Pengembangan Kurikulum Akademik Sdit Miftahul Ulum Subang Berdasarkan Teori Pragmatisme Dewey. 17(1), 66–79.